

Dampak Lingkungan pada Ketergantungan Antara Urbanisasi dan Energi

Ratna M.T. Siregar

Peneliti Tekno Ekonomi

Pusat Penelitian Tenaga Listrik dan Mekatronik-LIPI

Komplek LIPI, Jl. Cisitu No.21/154D, Bandung 40135 INDONESIA

E-mail : adhicit_06@yahoo.co.id

ratn004@lipi.go.id

Abstrak

Globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi telah memicu trend urbanisasi. Khususnya dalam ruang lingkup budaya masyarakat yang mengalami perubahan menuju masyarakat modern, sehingga perilaku dan gaya hidup modern sangat memengaruhi kebutuhan energi. Melalui pengamatan perilaku dan gaya hidupnya dalam kerangka kegiatan masyarakat konsumen dan industri rumah pengguna energi di daerah Kabupaten Bandung, diharapkan menemukan tanda-tanda maupun pola dinamika masyarakat sebagai faktor kelemahan dan kelebihannya. Selanjutnya akan memberikan gambaran kemunculan unsur-unsur yang layak dijadikan pertimbangan tinjauan substansial sebagai perhatian untuk dipakai tata pijakan pengembangan sumber energi maupun mesin dan peralatan listrik. Pengumpulan materi pengamatan dan data yang akan menjadi batang pokok penelitian terkait dilakukan secara intensif melalui metode empirikal dan kajian kebudayaan menyentuh masyarakat pemakai energi tersebut, selain itu juga diperkaya dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, serta dilengkapi beberapa tilikan data statistik dan survey. Proses pengamatan tersebut akhirnya sebagai perspektif yang mendeskripsikan temuan dalam segi pengelolaan sumber energi yang kondisinya terbatas masa kini agar serasi di dalam memenuhi lajunya permintaan tak terbatas dari waktu ke waktu yang dirasakan semakin meningkat.

Abstract :

Globalization and the progress of technology widely and complexity pushed the urbanization in Indonesia. The society culture has been changed towards modernized appeared on its behaviour and lifestyle. This new culture has been intriguing the increase of energy demand everywhere. Observation on consumers and home industries behaviour and lifestyle in Bandung district will find some description of its strength as well as its weakness. Data collection of the observation will be conducted intensively through empirical method also from consumers behaviour pattern overview. The result from other researcher and statistical survey data will be worth in addition. The observation might bring in to a description on how to manage this very limited energy supply against the increasing demand in our environment society.

Urbanisasi dan Energi

1. Pendahuluan

Mengamati pertumbuhan kota-kota besar saat ini tidak saja diwarnai fenomena migrasi pedesaan ke perkotaan, melainkan terjadi juga migrasi antar negara. Pada tahun 2005 saja, migran antar negara di dunia sudah mencapai 190 juta jiwa dan dalam kondisi yang terus meningkat. Sebanyak 115 juta jiwa migran antar negara tersebut tinggal pada kehidupan di kota-kota berkondisi negara maju dan 75 juta jiwa pada kehidupan di kota-kota dalam kondisi negara berkembang. Menurut keterangan Direktur Eksekutif United Nation Human Settlements programmme (UN-Habitat), kebanyakan tujuan dari migran berpindah tempat atau berpindah negara adalah untuk mencari kehidupan yang lebih layak, selain itu menghindar dari konflik maupun alasan bencana alam. Fenomena ini membuat kehidupan masyarakat beberapa kota besar dunia termasuk Jakarta menghadapi masalah untuk mengakomodasi migran baru, di tengah-tengah warganya sendiri yang mengalami hidup serba kesulitan. Sedangkan perkembangan penduduk dalam modernisasi kini mengalami arus perpindahan penduduk ke kota-kota yang pertumbuhannya sangat sulit

dihentikan. Akhirnya urbanisasi menjadi masalah perkotaan yang sangat penting dan arusnya tak mampu dibendung. Menteri Negara Perumahan Rakyat Indonesia mengemukakan dua sisi karakter kota yang harus penting diperhatikan menjadi bahan pertimbangan tindakan secara bersama-sama, yaitu **aglomerasi penduduk** dan **diversifikasi produksinya**, kota harus berfungsi sebagai katalis bagi perkembangan nasional. Disisi lain, pola konsumsi dan besarnya SDA (sumber daya alam) yang diserap kota telah mengancam keseimbangan ekosistem.¹

Akibat urbanisasi, di pedesaan dan berbagai daerah pinggiran kota besar yang sudah ada di Pulau Jawa, terjadi munculnya fenomena alih fungsi lahan yang menggusur areal pertanian terus berlanjut. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kabupaten Bandung tahun 2004 tercatat sebesar 219 ha menjadi area perumahan, 139 ha menjadi area industri, 100 ha terkondisi dalam mutasi menjadi infrastruktur, 75 ha menjadi tambak dan 62 ha alih fungsi menjadi sektor lainnya.² Di Kabupaten Bandung fenomena ini telah menyebabkan keresahan dikalangan petani. Kebanyakan terjadi di daerah yang berbatasan dengan kota Bandung, seperti di Desa Tegal Luar, Kecamatan Bojongsoang kabupaten Bandung. Kebanyakan hamparan sawah milik petani yang terletak di antara lahan dalam keadaan sudah diuruk tanah dan maksudnya dalam perencanaan tata ruang akan dibangun pabrik. Menurut Ketua Kelompok Tani Sumbermukti Desa Sumbersari, kecamatan Ciparay, kabupaten Bandung, kondisi demikian bukanlah gambaran umum untuk seluruh kabupaten Bandung, melainkan **hanya terjadi pada daerah yang berbatasan di areal yang berdekatan dengan perkotaan**.

Sementara itu urbanisasi yang merupakan **perpindahan penduduk dari desa atau daerah pinggiran maupun kota kecil ke kota-kota besar** yang merupakan pusat pemerintahan maupun pusat perdagangan, ataupun kondisi masyarakat yang terjadi mengalami **perubahan sifat pada suatu tempat dalam suasana pinggiran atau gaya hidup desa kepada suasana dalam gaya hidup kota** diyakini telah mendorong perubahan pergeseran budaya masyarakat terhadap aspek kehidupannya memengaruhi sikap, perilaku sekaligus berdampak pada gaya hidupnya. Sebab dengan aspek sikap dan gaya hidup orang kota menjadi terpandang bagi kaum urban dan sangat berpengaruh terhadap budaya yang dianutnya.

Perhatian selanjutnya menjadi semakin mencolok pada kejadian yang timpang antara suplai dan permintaan akan energi listrik di Indonesia tercatat telah menimbulkan masalah baru. Dalam “**Seminar Ketenagalistrikan Sumatra**” diperkirakan 10 wilayah di Indonesia mengalami krisis ketenaga listrikan. Hal demikian menjadi bahan pemikiran bahwa diperkirakan akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena kurangnya suplai listrik yang dapat menggerakkan investasi. Krisis suplai listrik ini terjadi karena pertumbuhan permintaan yang tinggi serta adanya keterbatasan kapasitas pembangkit, khususnya saat waktu beban puncak (WBB). Menurut sumber PLN Padang hal ini juga akibat keterbatasan kemampuan pengadaan investasi untuk pembangkit baru, tarif yang belum mencapai tingkat ekonomis dan biaya bahan bakar yang relatif tinggi.³ Sehubungan dengan krisis tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyerukan kepada bangsa Indonesia untuk berhemat listrik. Karena kebutuhan listrik untuk rumah tangga, industri, bisnis dan sosial diperhitungkan menjadi jauh diatas kapasitas daya bangkit kemampuan PLN. **Presiden menyerukan agar menggunakan listrik untuk industri dan jasa yang bersifat produktif.** Seruan presiden tersebut dapat diartikan sebagai pengendalian diri yang tidak terbatas pada sumber daya yang ada di sekitar ruang kegiatan masyarakat, namun akan lebih dirasakan pada diri manusia itu sendiri untuk menjadi insan yang bermoral, bermartabat dan bertanggung jawab.⁴ Bersamaan dengan masalah kelistrikan, kenaikan harga bahan bakar minyak dianggap oleh berbagai kalangan sebagai telah menggoyahkan stabilitas perekonomian masyarakat. Hal ini akibat **penggunaan bahan bakar minyak yang telah meluas** di masyarakat.

Penelitian atas fenomena di atas diharapkan dapat menemukan deskripsi antara proses urbanisasi dan kebutuhan energi yang menggejala luas sejalan dengan maraknya urbanisasi yang memengaruhi

¹ H.U. Kompas, 3 Oktober 2006

² Ibid, 8 Mei 2006

³ Ibid, 25 April 2006

⁴ Ibid, 22 Maret 2006

perilaku dan gaya hidup konsumen di Kabupaten Bandung khususnya maupun di Indonesia umumnya. Deskripsi ini diharapkan menjadi kontribusi wawasan teknis dan sosiologis dalam memandang permasalahan baru dan mencari solusi maupun tindakan alternatif menghadapi masalah defisit energi tanpa menghambat proses modernisasi dalam latar kehidupan berbudaya dan tetap konservatif berkarakteristik Indonesia. Hasil pengamatannya dapat dijadikan tolok ukur perubahan budaya masyarakat Indonesia dan menjadi referensi bagi para peneliti, yang selanjutnya menstimulasi teknisi dan tindak lanjut pertimbangan kebijakan para pengembang sumber energi alternatif maupun bagi para pembuat peralatan/mesin yang berbasis energi.

2. Review penelitian terdahulu.

Urbanisasi di Asia Tenggara

Hasil penelitian terhadap pertumbuhan kota-kota di Asia Tenggara termasuk di Indonesia ditemukan bahwa urbanisasi dimulai dengan pemecahan lahan menjadi kapling-kapling dalam keadaannya lebih kecil yang kemudian oleh para pengembang dan spekulan tanah ditata dalam keadaan menyatukan kembali lahan-lahan tersebut. Dalam struktur kepemilikan demikian ini setahap demi setahap setiap lahan tersebut dibangun dan pemanfaatannya pun berubah dari lahan pertanian menjadi daerah pemukiman. Mengamati secara tak langsung keadaan di kebanyakan negara berkembang, bahwa urbanisasi terjadi bukan disebabkan oleh industrialisasi, melainkan berdampak dari sementara laju urbanisasinya melebihi kapasitas struktur ekonomi dan sosial kota. Struktur ekonomi dan sosial perkotaan Dunia Ketiga sering ditentukan menurut administrasi pemerintah yang sering berlebihan dan oleh hubungan dagang dengan negara-negara kapitalis. Kota-kota menyedot sumber daya masyarakat pedesaan dalam bentuk perantau atau pengiriman bahan pangan. Akibat dari situasi ini ialah terjadinya konsumsi berlebihan, digunakannya tanah sebagai simbol status dan ditanamkannya modal ke bidang property. Tekanan terhadap lahan kota tidak hanya meningkat karena pertumbuhan penduduk kota, melainkan juga karena kurangnya peluang peluang alternatif untuk investasi. Akhirnya globalisasi seiring dengan modernisasi dianggap telah meningkatkan tekanan terhadap perkotaan, yang selanjutnya mendorong terjadinya penggusuran dan pembongkaran.⁵

Modernisasi di Indonesia

Memperhatikan substansial multicultural dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik terdapatnya serba perbedaan yang sangat mencolok antara masyarakat pedesaan yang masih teguh berpegang pada adat dan masyarakat kota besar yang kecenderungannya hendak melepaskan dari ikatan adat dan bersifat lebih modern. Masyarakat desa merupakan komunitas tradisional yang masih berpegang pada adat leluhur. Pengalamannya di masa lalu dipandang menjadi pedoman dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Berbeda dengan di kota-kota besar Indonesia adanya pergeseran satu perubahan sosial yang tidak disengaja melainkan menjadi berdampak penting artinya dalam komunitas yang telah terjadi, yaitu kecenderungan dalam masyarakat di kota-kota besar untuk menyatu dengan masyarakat dunia sejalan dengan tumbuh menjamurnya bisnis di kota besar. Selain itu tidak dapat dihindari munculnya pemilik kapital besar. Menurut sosiolog Selo Sumarjan konsep modernisasi di Indonesia ditandai dengan munculnya sejumlah konglomerasi dan arus globalisasi. Pada globalisasi adalah gejala terbentuknya sistem organisasi dan sistem komunikasi antar masyarakat diseluruh dunia yang mengikuti sistem nilai dan kaidah yang sama, terutama dibidang ilmu pengetahuan, teknologi dan media komunikasi massa. Gejala konglomerat dan globalisasi itu menurutnya termasuk konsep modernisasi, oleh karena kedua gejala itu secara umum dengan sengaja dan terencana telah menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta cara-cara komunikasi yang lebih modern.⁶ Dan di kota-kota modern hubungan masyarakat dengan

⁵ Dieter evers-Hans & Rüdiger Korff, 2002, "Urbanisme di Asia Tenggara", Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

⁶ Sumarjan Selo, 1993, "Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan", Pustaka Sinar Harapan, Jakarta h.75

masyarakat lainnya banyak dilakukan antar individu dengan frekwensi yang lebih sering dibandingkan dengan hubungan antara pemerintah ke pemerintah negara lain. Dengan demikian keterbukaan dalam tata hidup masyarakat modern lebih banyak menimbulkan perubahan yang bersifat nirvana atau yang berlangsung dengan sendirinya.⁷

Gaya hidup modern dalam konteks budaya dan perilaku konsumen

Kebutuhan konsumen akan sumber energi selain dipengaruhi oleh budaya dan situasi, juga oleh gaya hidupnya. Gaya hidup yaitu cara orang mengekspresikan hidupnya semakin penting dalam kehidupan masyarakat modern. Karena merupakan citra diri didepan publik yang dapat diassumsikan sebagai ciri sebuah dunia modern, yang pada akhirnya mendominasi masyarakat konsumen.⁸ Selain itu perubahan budaya masyarakat konsumen sebagian juga diakibatkan pergeseran penduduk yang semula penduduk desa menjadi penduduk kota akibat tumbuhnya konglomerasi perkotaan ataupun disebabkan perubahan sikap terhadap alam lingkungannya sehingga menganggap kota lebih menarik. Penelitian di negara maju menyimpulkan perilaku ekspresif masyarakat semacam ini terfokus pada konsumsi barang dan jasa serta dianggap sebagai respons fungsional terhadap modernitas.⁹ Budaya konsumerisme ini tidak saja melibatkan kaum yang berpenghasilan tetap, tetapi juga melibatkan konsumen yang tidak berpenghasilan tetap maupun yang menganggur. Potensi seperti ini terbentuk melalui pembangunan pusat pusat kota sebagai tempat hiburan yang berlebihan dan dikenalnya listrik dan transportasi publik menempati posisi strategis sangat bermakna, bahwa batas batas kehidupan tradisional yang masih menghormati kebaktuan perbedaan antara kegiatan kerja pada siang hari dan malam hari menjadi tak dipedulikan lagi. Disamping itu maraknya papan iklan yang umumnya mendidik konsumen dan membengkaknya kuantitas pembutuh untuk menggunakan suatu produk yang masih baru sekaligus menampilkan sarana pemanfaatan teknologi yang baru pula.

3. Metodologi.

Penelitian dilakukan berdasarkan metode empirik. Pengumpulan materi pengamatan dan data yang akan menjadi batang pokok penelitian terkait dilakukan secara intensif melalui metode empirikal dan kajian kebudayaan menyentuh masyarakat pemakai energi tersebut, selain itu juga diperkaya dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, serta dilengkapi beberapa tilikan data statistik dan survey.

4. Pertumbuhan tanda tanda urban di wilayah Kabupaten Bandung

Survey pada beberapa Dinas dan Sub Dinas Pemda Kabupaten Bandung mendapatkan temuan berikut :

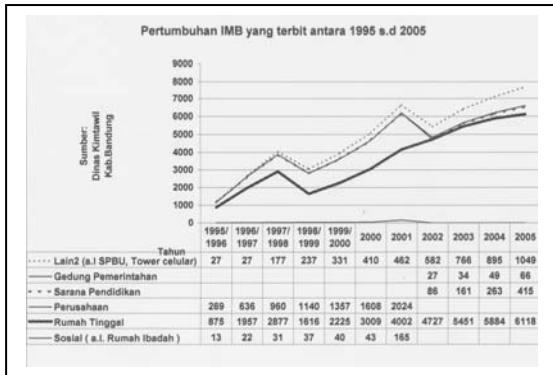


1. Wilayah Kabupaten Bandung tampak sebagai daerah pinggiran berbatasan dengan kota Bandung dan Cimahi. Disebelah luarnya berbatasan dengan kabupaten Garut, Sumedang dan Cianjur. Mengingat keadaan pertumbuhan demografi/industrialisasi Kab. Bandung kemungkinan akan menjadi wilayah perkotaan yang besar disebut Kawasan Metropolitan Bandung mencakup Kota Bandung, Kab. Bandung dan Sumedang

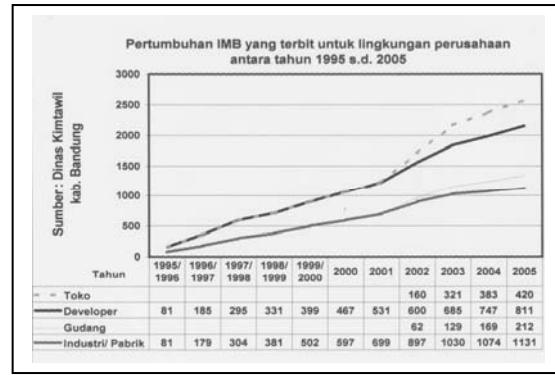
⁷ Ibid, h 77

⁸ Chaney David, "Lifestyle", penerjemah Nuraeni, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta 1996, h19

⁹ Ibid, h 50



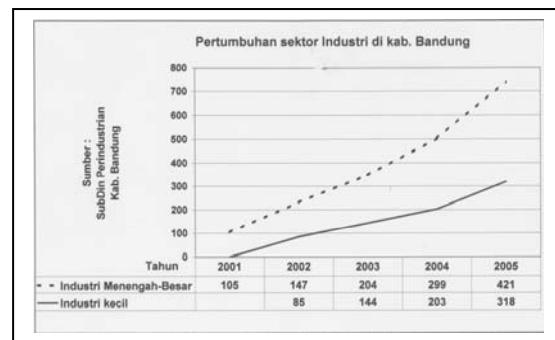
2. IMB yang diterbitkan bagi sarana Rumah Tinggal, Perusahaan, Sarana Pendidikan dan lainnya antara tahun 1996 – 2005 terus mengalami peningkatan.



3. IMB yang diterbitkan bagi lingkungan perusahaan a.l Perniagaan, Toko, Developer, Industri/Pabrik juga mengalami peningkatan.



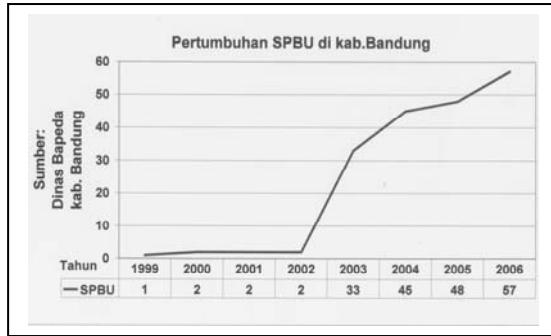
4. Jumlah tempat Swalayan antara th 2000 s.d 2006 terus bertambah seiring bertambahnya kawasan pemukiman di areal yang berbatasan dengan kota Bandung.



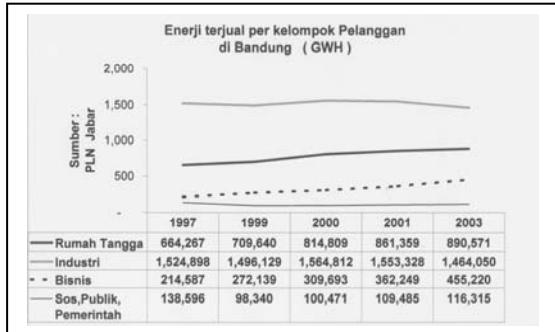
5. Industrialisasi berjalan seiring dengan proses urbanisasi di Kab. Bandung.



6. Berdasarkan data Polda Jabar, pertumbuhan jumlah sepeda motor di wilayah Kota Bandung dalam 3 tahun terakhir sebesar 7,5% pertahun. Hal ini sebagai akibat kemudahan kredit pembelian kendaraan kepada konsumen dalam mengatasi masalah transportasi seiring dengan meluasnya kawasan perkotaan.



7. Meluasnya kawasan perkotaan dan budaya urban melalui kebutuhan transportasi dalam proses kearah gaya hidup modern, maka terjadi lonjakan kebutuhan enersi pada aspek pertumbuhan SPBU setiap tahunnya



8. Meluasnya kawasan perkotaan dan transformasi budaya masyarakat ke arah yang lebih modern, maka energi listrik terjual kepada masyarakat konsumen Rumah Tangga dan Bisnis dalam angka menaik, pada sektor Industri mendatar, hal yang jelas dalam keterbacaan kelebihan dan kelebihan pada aspek pemanfaatan energi.

5. Foto-foto Data Lapangan



9. Terminal kendaraan desa memperlihatkan masih adanya kebutuhan transportasi tradisional (delman) dan modern (sepeda motor/ojeg) di simpang pertigaan jalan Kopo, Soreang dan Banjaran



10. Transportasi modern (sepeda motor) berperan aktif dan perlahan menggantikan transportasi tradisional (delman) di jalanan bukaan baru tampak pemandangan pada pembangunan jalan di Desa Soreang.



11. Tampak padatnya perbutuh untuk perbaikan sepeda motornya datangi Usaha Bengkel motor dipinggir jalan desa Jl. Sukasari kecamatan Ciwidey.



12. Suasana gaya hidup menggunakan sepeda motor modifikasi di sela aneka macam kendaraan lainnya pada jalan desa yang ramai di perempatan 2 km dari pusat perkantoran Pemda Kabupaten Bandung

kendaraan serta bertambahnya ruas jalan baru dipinggiran kota.



13. Kebutuhan transportasi hasil bumi dari desa ke Pasar Induk kota Bandung, kesibukan mengangkut hasil pertanian sayur mayur di perkebunan desa Kecamatan Ciwidey.



14. Kebutuhan ekstra mendasar transportasi pedesaan di kecamatan Ciwidey, pada masa kini masih tampak kelemahannya pada aspek kesimbangan kebutuhannya.

6. Pembahasan

Mengamati masyarakat konsumen energi dari segi modernitas budaya ternyata telah mengubah perilaku, gaya hidup serta tingkat kebutuhan konsumsinya. Faktor modernitas yang berbasis teknologi mendorong peningkatan permintaan akan energi. Disamping itu pengaruh eksternal seperti iklan dan media massa secara tak langsung tampil mengambil bagian dalam dinamika komunitas berperan memberi sumbangannya secara perlahan dan tanpa sengaja telah pula memengaruhi cara hidup dan sekaligus semakin menambah kebutuhan baru dikalangan masyarakat konsumen dalam pembentukan membekaknya budaya konsumerisme di mana pun berada.

Di wilayah perbatasan kota Bandung dengan Kabupaten Bandung, bahwa perluasan perkotaan yang ditandai dengan proyek proyek pembangunan pembukaan ruas jalan baru baik di wilayah pemukiman, lingkungan pabrik ataupun lainnya cenderung mempercepat urbanisasi dan membuka peluang besar adanya alih fungsi lahan pertanian. Seperti halnya urbanisasi di kota-kota Asia Tenggara, maka alih fungsi lahan pertanian diperbatasan dengan perkotaan tercatata semakin meningkat seiring dengan keterbacaan tanda grafik pada penerbitan IMB oleh pihak terkait. Kondisi masyarakat masa kini yang semakin terbuka menyebabkan pengaruh eksternal semakin kuat memengaruhi kalangan konsumen pemakai energi dengan ditandai pergeseran kebutuhan keadaan digantikannya transportasi tradisional (delman) oleh transportasi modern (kendaraan bermesin/motor) berbasis bahan bakar minyak semakin banyak dibutuhkan dan menjadi pilihan pokok menentukan efektifitas dalam mobilisasi. Dalam kesadaran budaya perubahan keadaan lingkungan demikian, mendorong pertumbuhan lembaga usaha maupun industri baru seperti tempat perniagaan atau toko swalayan, usaha kecil depot bensin di pedesaan, bahkan SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum) maupun usaha perbengkelan kendaraan bermotor semakin bermunculan dimana mana.

Selain memahami derasnya pengaruh eksternal seperti iklan dan media massa yang memberi dampak kepada gaya hidup konsumen menjadi berubah, justru perubahan demikian karena keadaan yang menuntut akan kebutuhan efektif pada modernisasi. Pada sisi lain sebagai penyadaran budaya baru yang lebih menekankan citra dirinya didepan publik. Hal ini sebagai dampak dari modernitas budaya .

Perubahan tersebut terjadi karena nilai-nilai yang dianut konsumen mengalami pertumbuhan berubah akibat pengaruh lingkungannya yang berubah.

7. Kesimpulan

Bahwa urbanisasi adalah salah satu bentuk proses modernisasi masyarakat yang terjadi akibat migrasi penduduk ataupun perubahan sifat lahan komunitas yang semula bersuasana desa pertanian menjadi suasana gaya perkotaan. Dalam proses modernisasi masyarakat, gaya hidup yang berubah menjadi kebudayaan baru akan turut merubah pula aneka macam kebutuhan bersamaan dengan lingkungannya yang berubah. Perubahan ini lebih banyak dipengaruhi faktor eksternal seperti lingkungan yang baru mengalami perubahan, media massa dan iklan. Perluasan perkotaan khususnya alih fungsi lahan menjadi area pemukiman atau pabrik, kerap memengaruhi modernitas budaya masyarakat sekitarnya sekaligus mempengaruhi sikap, perilaku dan gaya hidupnya tumbuh sikap menyadarkan kebutuhan enerji.

Urbanisasi sebagai akibat pembukaan lahan maupun pembangunan ruas jalan baru yang kemudian disusul dengan terjadinya alih fungsi lahan sekitarnya, pada akhirnya akan merubah secara perlahan sistem transportasi tradisional pedesaan menjadi sistem transportasi modern yang berbasis bahan bakar minyak. Keadaan yang diharap semakin terbuka pada sistem sosial komunikatif dan akan semakin memengaruhi sosial budayanya, selanjutnya membangun sikap, perilaku dan gaya hidupnya yang pada akhirnya mengubah kesadaran tingkat kebutuhan konsumsinya. **Suasana dan budaya modern maupun post modern sangat erat dengan penggunaan peralatan yang berwawasan teknologi dan mengkonsumsi energi. Dan konsumsi energi sangat mendominasi kehidupan masyarakat modern maupun pasca modern.**

Paparan tersebut merupakan perspektif realita diparalelkan dengan pemikiran akan terbatasnya sumber-sumber energi di Indonesia, oleh karena itu lah penting berupaya mengelola sumber energi lainnya dibarengi dengan pemikiran baru akan rancangan/desain peralatan/mesin berbasis hemat energi yang serba efektif manfaat di masa depan bagi masyarakat modern. Karena pertumbuhan masyarakat Indonesia dalam globalisme modern akan berlangsung mengalami percepatan waktu bersamaan dengan semakin terbukanya sistem komunikasi sosial sebagai dampak hubungan industrialisasi lokal, regional, dan internasional serta kemajuan teknologi informasi maupun media massa.

8. Daftar Pustaka

- 1) Chaney David, 1996, "Lifestyle", edisi Indonesia, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta
- 2) Dieter Evers Hans & Rüdiger Korff, 2002, "Urbanisme di Asia Tenggara", Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- 3) Engel James F, Rodger D. Blackwell, Paul W Miniard, 1995, "Perilaku Konsumen" Binarupa Aksara, Jakarta
- 4) H.U. Kompas, 3 Oktober 2006, 8 Mei 2006, 25 April 2006, 22 Maret 2006
- 5) Prasetyo Ristiyanti Dra, MBA dan Prof. John. J.O.I Ihalauw, Ph.D, 2005, "Perilaku Konsumen" Penerbit Andi, Yogyakarta.
- 6) Soemardjan Selo, 1993, "Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan" Pustaka Sinar Harapan, Jakarta